

Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Vol. 10 No. 1, Juni 2022, Hal. 1-13
<http://dx.doi.org/10.18592/pk.v10i1.5901>
ISSN (p) : 2089-5216 | ISSN (e) : 2723-7699

Implementasi *senayan library management system (slims)* dalam proses katalogisasi di SMK Negeri 3 Bandung

¹Anneke Putri, ²Evi Nursanti Rukmana, ³Asep Saeful Rohman

¹²³Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

¹Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Kab. Sumedang, Jawa Barat 45363

Email: ¹anneke20001@mail.unpad.ac.id, ²evi.nursanti.rukmana@unpad.ac.id, ³asep.saeful@unpad.ac.id

Naskah diterima: 28 Desember 2021, direvisi: 08 April 2022, diterima: 07 Juni 2022

ABSTRACT

Libraries today have evolved from conventional to digital. This has caused a change in the catalog which was originally only presented in the form of a card catalog, book catalog, and sheet catalog to have additional types, namely computer catalogs or online catalogs which are also known as OPAC (Online Public Access Catalog). The purpose of this study was to determine the implementation of the Senayan Library Management System (SLiMS) application in the cataloging process at SMK Negeri 3 Bandung. This study uses descriptive qualitative research methods. The data collection technique used was observation and interview techniques. Data analysis technique in this study used data reduction analysis technique. The results showed that the Library of SMK Negeri 3 Bandung has implemented SLiMS to process library materials, especially for the cataloging process of library materials. The cataloging process using SLiMS in the Library of SMK Negeri 3 Bandung is in accordance with ISBD (International Standard Bibliographic Description). Implementation of SLiMS also has a good impact on libraries. Nevertheless, there are still things that need to be improved so that the SMKN 3 Bandung Library can be optimal in providing services or in processing library materials.

Keywords: *catalogization; library; slims*

ABSTRAK

Perpustakaan saat ini telah berkembang dari konvensional ke digital. Hal ini menyebabkan adanya perubahan katalog yang semula hanya disajikan dalam bentuk katalog kartu, katalog buku, dan katalog lembaran memiliki penambahan jenis yaitu katalog komputer atau katalog daring yang disebut juga dengan OPAC (Online Public Access Catalog) atau Akses Katalog Publik Daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Aplikasi Senayan Library Management System (SLiMS) dalam proses Katalogisasi di SMK Negeri 3 Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung telah mengimplementasikan SLiMS untuk mengolah bahan pustakanya terutama untuk proses katalogisasi bahan pustakanya. Proses katalogisasi menggunakan SLiMS di Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung telah sesuai dengan ISBD (International Standard Bibliographic Description). Implementasi SLiMS juga memberikan dampak yang baik bagi perpustakaan. Meskipun demikian, masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki agar Perpustakaan SMKN 3 Bandung dapat optimal dalam memberikan pelayanan ataupun dalam mengolah bahan pustakanya.

Kata Kunci: *katalogisasi; perpustakaan; slims*

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, semua orang membutuhkan informasi baik berupa teks, buku ataupun sebuah bahan pustaka yang dapat dicari serta ditemukan di perpustakaan melalui sebuah katalog baik berdasarkan judul maupun pengarang (Bintari et al., 2021). Katalog perpustakaan berfungsi sebagai daftar temu kembali baik untuk dokumen temuan tertentu, sekelompok dokumen maupun deskripsi dokumen dalam katalog. Artinya katalog perpustakaan digunakan untuk mencari koleksi yang dapat ditelusur berdasarkan kriteria tertentu seperti judul buku, pengarang ataupun subjek. Katalog perpustakaan juga harus menyediakan entri yang seragam bagi setiap kelompok dokumen, sehingga pengguna dapat membedakan versi yang bereda dari sebuah dokumen dan memiliki kemungkinan untuk melakukan pemilihan dokumen dengan pengadaan petunjuk khusus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa katalog berfungsi sebagai sebagian catatan atau catatan utuh mengenai bahan pustaka yang ada di perpustakaan, kunci bagi pemustaka untuk mencari karya yang dibutuhkan, asal untuk menyusun bibliografi, asal yang memberikan opsi pada pilihan karya, dan instrumen pembantu untuk mengikat isi koleksi. Katalog dapat membantu pemustaka, pengguna, atau orang yang membutuhkan informasi dalam mencari informasi dan mempermudah dalam proses penemuan atau pencarian kembali informasi yang terdapat pada koleksi bahan pustaka di perpustakaan. Katalog di perpustakaan dapat disajikan dalam berbagai bentuk di antaranya adalah dalam bentuk kartu katalog, buku katalog, lembaran katalog dan katalog komputer atau katalog daring (Murjoko, 2019).

Di perpustakaan, katalog daring atau sarana temu kembali secara daring dikenal dengan istilah OPAC (*Online Public Access Catalog*). Wahana ini disediakan oleh perpustakaan pada perangkat elektronik seperti komputer yang bisa dipakai oleh semua pengguna atau pemustaka untuk melakukan penelusuran katalog perpustakaan yang sudah berupa basis data elektronik. Untuk memberikan layanan secara daring, perpustakaan harus memiliki aplikasi atau web khusus sebagai sistem otomatisasi perpustakaan digitalnya. Sistem otomatisasi perpustakaan adalah aplikasi yang dipakai untuk mengelola beragam tugas dan aktivitas untuk mengelola sistem dan mengelola perpustakaan, seperti merekapitulasi perekaman catatan, menyimpan catatan, melaporkan, mencetak, dan lain-lain dengan mempergunakan teknologi ilmu komputer.

Sebagian bidang layanan perpustakaan yang dapat diimplementasikan melalui sistem otomatisasi perpustakaan selain layanan penelusuran koleksi bahan pustaka atau *Online Public Access Catalog* (OPAC) berbasis Internet adalah manajemen (akuisisi) koleksi atau bahan pustaka, manajemen keanggotaan, manajemen penggarapan koleksi atau bahan pustaka, manajemen pencatatan bahan pustaka, manajemen sirkulasi, manajemen pelaporan dan manajemen kontrol terbitan berseri. Sebagian aplikasi sistem otomatisasi perpustakaan justru memiliki fitur yang dapat memutar koleksi digital dalam berbagai format dan berlandas pada berbagai sarana. Salah satu sistem otomatisasi perpustakaan yang telah memiliki lisensi *open source* adalah Senayan Library *Management System* atau acapkali disebut dengan sebutan SLiMS.

Pada mulanya SLiMS di pabrikan oleh Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional. Lahirnya SLiMS diprakarsai oleh para pengembang yang sebagian besar merupakan alumni Jurusan Ilmu Perpustakaan di universitas-universitas unggul di Indonesia. Orang-orang tersebut adalah Hendro Wicaksono, Arie Nugraha, Wardiyono, Arif Syamsuddin dan M. Rasyid Ridho. Dua pengembang lainnya adalah Eddy Surata (konsultan IT) dan Indra Sutriadi (guru fisika). Pengembang SLiMS memiliki komitmen untuk terus memajukan SLiMS sejalan dengan integritas sistem otomatisasi perpustakaan dan berusaha untuk menyelusuri kemajuan teknologi dengan memperkenalkan kemampuan-kemampuan baru sesuai dengan prinsip, kebutuhan perpustakaan, dan standar pengelolaan perpustakaan.

SLiMS merupakan perangkat lunak otomatisasi perpustakaan yang dapat memudahkan pelbagai aktivitas manajemen ataupun administrasi di perpustakaan seperti peminjaman, pengolahan, pemesanan koleksi, pengembalian, manajemen anggota, penyiangian, fasilitas pencetakan kode batang atau *barcode* (kode batang koleksi dan kartu anggota) serta pelbagai macam laporan. SLiMS memiliki fasilitas yang mampu memenuhi kegiatan otomatisasi di perpustakaan, oleh sebab itu saat ini SLiMS banyak dipakai oleh instansi-instansi perpustakaan atau lembaga-lembaga informasi. Sebagai perangkat lunak yang dapat diakses melalui portal atau *web* yang disediakan perpustakaan, SLiMS dapat memudahkan pekerjaan pustakawan serta dapat memudahkan pemustaka dalam mencari informasi dengan menelusuri katalog perpustakaan di mana pun dan kapan pun melalui pelbagai perangkat elektronik yang terhubung dengan jaringan internet (Azwar, 2013).

Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung merupakan salah satu perpustakaan yang menggunakan SLiMS sebagai otomatisasi perpustakaan. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai implementasi aplikasi *Senayan Library Management System* (SLiMS) dalam proses katalogisasi bahan pustaka di perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung mengimplementasikan SLiMS dalam proses katalogisasi bahan pustakanya, bagaimana proses katalogisasi bahan pustaka menggunakan SLiMS di perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung, dan bagaimana dampak yang dihasilkan setelah menerapkan aplikasi SLiMS dalam sistem otomatisasi perpustakaan di SMK Negeri 3 Bandung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan panduan dan dukungan pada hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang relevan ataupun dengan penelitian yang sedang berlangsung. Penelitian sebelumnya dapat membantu untuk memahami apa metode dan hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi peneliti untuk membuat dan menganalisis penelitian. Tujuan dari penelitian sebelumnya ini adalah untuk mengkonfirmasi bahwa tahap yang dilakukan penulis benar. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Purnomo dan Arifin, 2021 “Pengoimalan Perpustakaan Sekolah SMP Batik Program Khusus Surakarta Melalui Aplikasi SLiMS”.

Pada penelitian tersebut dibahas mengenai bagaimana hasil yang didapatkan perpustakaan sekolah melalui setelah mengoptimalkan penggunaan aplikasi SLiMS. Hasilnya adalah SMP Batik Program dapat (1) Menyusun administrasi perpustakaan SMP Batik Program Khusus Surakarta, (2) Mengklasifikasikan buku-buku yang ada di perpustakaan, dan (3) Melakukan katalogisasi dan penempelan label pada buku (Purnomo & Arifin, 2021). Sementara itu, pada penelitian ini akan membahas secara khusus mengenai penggunaan SLiMS pada proses katalogisasi yang artinya penelitian ini merupakan hasil pengembangan penelitian terdahulu dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda.

A. INTERNASIONAL STANDARD BIBLIOGRAPHIC DESCRIPTION (ISBD)

International Standard Bibliographic Description (ISBD) merupakan sekumpulan aturan yang diciptakan oleh *International Federation of Library Association And Institution* (IFLA) untuk melahirkan deskripsi bibliografi sesuai standar yang dapat dipahami oleh manusia, terutama untuk dipakai dalam katalog perpustakaan atau bibliografi. Pada tahun 2007, edisi konsolidasi ISBD ini diluncurkan dan kemudian dilakukan revisi pada tahun 2011, mengambil alih ISBD sebelumnya tersendiri untuk bahan kartografi, monografi, publikasi monografi tua, bahan non-buku, serial, musik tercetak, sumber daya elektronik dan sumber daya lainnya. Kelompok pengulas ISBD – IFLA memiliki kewajiban untuk memelihara ISBD tersebut. Deskripsi menurut ISBD

(*International Standard Bibliographic Description*) mengulas mengenai keistimewaan bibliografi berlandaskan ciri fisik koleksi atau bahan pustaka yang sedang dikerjakan, di antaranya adalah ISBD (S) untuk terbitan berseri (*serials*), ISBD (M) untuk materi buku (monograph), ISBD (NBM) untuk materi non buku (*Non book materials*), ISBD (CM) untuk materi kartografi (*cartographic materials*) (Enal, 2018).

Pada ISBD dijelaskan bahwa bahan pustaka yang akan dikerjakan diatur ke dalam delapan daerah (area), yang setiap daerah tersebut terdiri atas beberapa elemen. Daerah-daerah dan elemen-elemen tersebut terpisah oleh tanda baca. Setiap daerah kecuali pada daerah pertama, dimulai dengan tanda titik, spasi, garis, spasi. Delapan daerah (area) tersebut yaitu:

1. Daerah judul dan keterangan tanggung jawab
Sumber informasi untuk daerah judul dan keterangan tanggung jawab berasal dari halaman judul pada buku atau bahan pustaka. Ketentuan penggunaan tanda baca untuk menulis judul pada daerah ini, yaitu: tanda sama dengan (=) dipakai untuk menulis judul paralel (judul dalam bahasa lain), tanda titik dua (:) dipakai untuk menulis judul lain atau informasi judul lain (anak judul), tanda garis miring (/) dipakai untuk menulis keterangan penanggung jawab atau pengarang pertama, tanda koma (,) dipakai untuk menulis keterangan pengarang kedua atau ketiga, tanda titik koma (;) dipakai untuk menulis keterangan pengarang lainnya misalnya penyunting, editor, alih bahasa, penerjemah, penyadur, dan penghimpun.
2. Daerah edisi/cetakan
Sumber informasi untuk daerah edisi/cetakan berasal dari halaman judul, halaman lain dan kolofon. Ketentuan penggunaan tanda baca untuk menulis daerah edisi/cetakan ini yaitu: tanda titik dan tanda hubung (-) untuk pernyataan edisi (contoh. -edisi 5), keterangan edisi dapat disingkat ed dan keterangan cetakan dapat disingkat cet.
3. Daerah rincian khusus atau spesifik materi
Sumber informasi untuk daerah ini berasal dari publikasi bersangkutan, tetapi untuk buku tidak dipergunakan.
4. Daerah penerbitan dan distribusi/tipe penerbitan
Sumber informasi untuk daerah ini adalah halaman judul, halaman lain dan kolofon. Pada daerah ini terdapat 3 bagian yang perlu dicatat yaitu keterangan tempat atau kota terbit, nama penerbit dan tahun terbit. Tempat kota terbit atau negara, diambil yang kesatu jika terdapat lebih dari 1. Tuliskan [s.l.] atau *sine loco* (jika tidak ada tempat). Tuliskan [s.n.] *sine nomine* (jika tidak ada nama penerbit). Tuliskan [s.a.] *sine anno* (jika tidak ada tahun terbit). Cara penulisan daerah ini adalah tempat: nama penerbit, tahun terbit. Contoh Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
5. Daerah deskripsi fisik
Sumber informasi untuk daerah ini adalah publikasi bersangkutan. Dalam daerah ini memuat keterangan mengenai jumlah halaman buku dan ukuran fisik buku atau bahan pustaka. Tanda plus (+) digunakan untuk keterangan bahan terlampir. Tanda titik koma (;) digunakan sebelum menambahkan keterangan ukuran fisik bahan pustaka. Contoh xii + 234 halaman; 17x21 cm.
6. Daerah keterangan seri
Sumber informasi untuk daerah ini adalah sampul buku, halaman judul seri, halaman judul monografi, dan bagian lain dari publikasi. Pada bagian terdapat informasi mengenai judul seri, keterangan sub judul seri dan keterangan penomoran seri.
7. Daerah keterangan catatan
Sumber informasi untuk daerah ini bisa berasal dari sumber apa pun. Daerah ini berisi data keterangan yang dianggap hendak diketahui oleh pengguna/pemakai seperti keterangan judul asli, indeks, keterangan peruntukan (keluarga pembaca), bibliografi dan keterangan jilid untuk bahan pustaka berjilid.

8. Daerah keterangan nomor standar, syarat pembelian, harga dan syarat ketersediaan Sumber informasi untuk daerah ini bisa berasal dari sumber apa pun. Daerah ini berisi keterangan mengenai nomor standar (ISBN,, ISMN, ISSN), judul kunci, harga dan syarat-syarat serta keterangan tambahan lainnya (Pranoto, 2017).

B. DATA

Sesuatu dan kejadian nyata yang dihadapi dapat dideskripsikan menjadi sebuah data. Pendit (1992) dalam (Ermawelis, 2018) mengemukakan bahwa data merupakan lambang yang mewakili konsep atau objek di dunia nyata yang didapatkan melalui hasil observasi langsung terhadap suatu kejadian. Data yang diperoleh berdasarkan observasi tersebut dapat dideskripsikan menjadi sebuah data yang terformat, citra (gambar), tulisan (teks), audio (suara), dan video (gambar bergerak). Data terformat merupakan sebuah data yang memiliki bentuk tertentu, contohnya data yang menunjukkan nilai mata uang atau data yang menunjukkan waktu atau tanggal. Data berupa gambar atau disebut juga citra, merupakan data yang diperoleh dengan cara pemotretan atau proses pembuatan gambar. Data berupa tulisan atau teks terdiri dari rangkaian angka, huruf ataupun simbol-simbol khusus tertentu yang jika dikombinasikan tidak akan bergantung secara individual kepada masing-masing elemen. Audio merupakan data dalam bentuk suara, sedangkan video merupakan data yang dibentuk dari sekumpulan gambar yang bergerak dan bisa ditambahkan dengan audio atau suara.

Sejalan dengan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data merupakan suatu entitas yang belum matang dan bisa muncul dalam berbagai bentuk. Data akan selalu ada walaupun tidak memiliki keadaan signifikan untuk dapat dimanfaatkan atau tidak. Dalam konteks ilmiah, data merupakan kumpulan fakta-fakta yang dapat diolah untuk disampaikan kepada orang lain yang tidak mengalami secara langsung untuk dimengerti untuk memberikan deskripsi mengenai data tersebut.

C. INFORMASI

Informasi merupakan sekumpulan data terstruktur yang telah diolah yang dapat dikomunikasikan melalui bahasa dan simbol-simbol komunikasi baik secara tuturan maupun tulisan dan secara langsung ataupun tidak langsung. Informasi yang disampaikan dapat berupa wujud nyata (*information as thing*) atau sebagai wujud yang abstrak. Terkait dengan mutu informasi, Buckland di kutip oleh (Rivalina, 2004) dalam (Ermawelis, 2018) menguraikan informasi menjadi *information-as-process*, yakni memiliki peran untuk menyampaikan atau transmisi. *Information-as-knowledge*, yakni wujud yang dapat dirasakan dalam penyampaian atau transmisi informasi, mengkomunikasikan pengetahuan), dan *information-as-thing*, informasi merupakan objek, bagai informasi yang diberikan melalui data dan dokumen.

Informasi yang berkualitas dapat memuat penerimanya peka terhadap lingkungan sehingga dapat bertindak dalam menanggapi setiap transformasi situasi yang terjadi. Daya atau kekuatan yang dipunyai informasi ini terlihat pada kemampuan menghasilkan gagasan baik secara fisik maupun secara mental. Selanjutnya, kualitas informasi yang buruk dapat menyebabkan pengertian yang salah atau distorsi makna karena sumber atau transmisi informasi yang terputus. Kualitas informasi ditentukan oleh relevansi, akurasi dan ketepatan waktu. Dalam keadaan ini, informasi yang relevan dan penting harus bermanfaat untuk pengguna.

Relevansi informasi bervariasi dari orang ke orang, tergantung pada integritas setiap pengguna informasi. Sebenarnya, informasi tersebut mesti terbebas dari kesalahan. Kemudian, informasi yang diperoleh tidak sepatutnya untuk sepihak atau menyesatkan pengguna. Makna informasi harus ditunjukkan dengan jelas. Data yang salah muncul ketika sumber informasi sengaja atau

tidak sengaja mengganggu transmisi, mengubah atau merusak data yang sebenarnya. Ketepatan waktu informasi yang diutuhkan pengguna bukanlah informasi yang diberikan tanpa penundaan (*outdated*), tetapi karena informasi tersebut sudah lawas maka informasi tersebut tidak bedaya guna dan terjadi penurunan kualitas sehingga tidak bermanfaat lagi. Jika informasi ini dipergunakan untuk menjadi dasar dalam perolehan keputusan maka akan sangat berbahaya dan berpotensi untuk memuat keputusan yang salah. Kondisi ini menyebabkan tingginya nilai informasi sehingga kecepatan penerimaan pemrosesan dan pengiriman memerlukan teknologi terkini.

Dari semua informasi di dunia ini, hanya sebagian kecil dari apa yang manusia dapat alami, dengar, dilihat, dan dicatat atau direkam. Namun, informasi yang terekam dalam berbagai bentuk catatan tersebut nantinya dapat berkembang menjadi aktivitas kehidupan manusia. Orang-orang menemukan dan menggunakan informasi yang terekam ini untuk memenuhi preferensi mereka. Informasi terekam mengacu pada informasi yang dapat dikumpulkan dengan menggunakan berbagai alat atau media seperti media elektronik, media ilustratif, media gambar dan suara (audiovisual), dan media tercetak. Informasi jenis ini disebut juga sebagai dokumen.

D. PENGETAHUAN

Pengetahuan merupakan objek yang dipakai manusia untuk mengubah pemahamannya tentang alam yang bergantung pada informasi yang didupakannya. Terdapat perbedaan antara konsep data, informasi dan pengetahuan. Data merupakan hasil observasi dari suatu kejadian dan menghasilkan entitas yang memiliki nilai tertentu yang merupakan lambang dari suatu konsep atau objek di dunia nyata. Lalu, informasi merupakan kumpulan data terstruktur yang telah diolah dan menunjukkan hubungan antar entitas dari sebuah data. Sementara itu, pengetahuan merupakan sebuah cara yang dipakai manusia untuk mendapatkan pemahaman tentang alam dan dapat berganti sesuai dengan informasi yang masuk dan dapat dipahami oleh otak manusia.

Terdapat hubungan antara informasi dan pengetahuan seperti yang dikemukakan oleh Sulistyobasuki (2011) dalam (Ermawelis, 2018). Informasi muncul dengan suatu peristiwa yang kemudian direpresentasikan dalam simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut dapat berbentuk kombinasi angka, teks, gambar, suara, atau lebih dari dua jenis simbol, serta kombinasi data yang disusun dan dibingkai. Jika diterima oleh sensasi atau pancaindra manusia, data tersebut beralih menjadi informasi. Jika informasi ini dikirim atau diberikan kepada manusia lain maka informasi tersebut beralih menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh manusia akan membuat manusia cenderung lebih cerdas dari sebelumnya.

Hubungan antara informasi dan pengetahuan lebih mengutamakan pemahaman informasi dan pengetahuan sebagai sebuah tindakan perubahan yang berkelanjutan. Informasi tidak dapat dianggap tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan karena informasi adalah suatu bagian dari hubungan yang diciptakan oleh manusia. Konsep informasi dan pengetahuan selalu mengacu pada hubungan berkelanjutan antara informasi yang baru didapatkan dengan pengetahuan yang stagnan ketika informasi diterima.

E. PERPUSTAKAAN SEBAGAI LEMBAGA PENGETAHUAN

Pengetahuan merupakan sumber informasi yang diperlukan dan digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan saat ini banyak disimpan dalam berbagai bentuk baik tercetak maupun elektronik (digital). Lembaga atau institusi yang dapat menyimpan pengetahuan salah satunya adalah perpustakaan karena perpustakaan memiliki koleksi yang beragam yang dapat menjadi disiplin ilmu pengetahuan. Perpustakaan sebagai lembaga pengetahuan dapat menjadi pusat sumber belajar yang terdiri dari semua sumber baik dalam bentuk informasi, orang dan

wujud tertentu yang dapat dipakai oleh manusia untuk memiliki pemahaman tertentu, baik secara terpisah maupun secara berkombinasi.

Sebagai lembaga pengetahuan, perpustakaan didirikan dengan maksud untuk menyajikan sarana atau tempat pengumpulan bermacam sumber informasi untuk dikumpulkan, dikerjakan, dan diproses secara berkelanjutan. Perpustakaan juga didirikan untuk menjadi media atau sarana pelestarian hasil kebudayaan manusia (ilmu pengetahuan teknologi dan budaya) dengan melewati kegiatan perusahaan dan pengumpulan aset budaya. Kemudian, perpustakaan didirikan untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dan agen budaya serta pusat informasi dan sumber belajar tentang masa lampau, masa kini dan masa mendatang. Lalu, perpustakaan juga didirikan sebagai pusat penelitian hiburan dan kegiatan ilmiah lainnya (Cahyono, 2015).

Berdasarkan maksud dari pendirian perpustakaan tersebut, tujuan didirikannya perpustakaan adalah untuk menghasilkan individu atau masyarakat terdidik dan terpelajar, suka dan memiliki kebiasaan membaca, mempunyai budaya tinggi atau memiliki pikiran dan akal yang sudah maju, serta memacu lahirnya pendidikan berkelanjutan sepanjang hayat (*long life education*). Sebagai lembaga pengetahuan, perpustakaan memiliki lima fungsi yaitu fungsi informatif, fungsi edukatif, fungsi administratif, fungsi rekreasi dan fungsi penelitian. Fungsi informatif berarti perpustakaan menyajikan bahan pustaka atau koleksi yang memiliki informasi mengenai pelbagai rumpun ilmu pengetahuan yang terkini (*up to date*) dan berkualitas yang disusun dengan terstruktur atau secara sistematis sehingga dapat mempermudah para pustakawan atau petugas dan pemustaka atau pengguna dalam menemukan informasi yang dibutuhkannya.

Fungsi edukatif berarti perpustakaan menyajikan bahan pustaka sejalan dengan silabus yang dapat membangun minat baca penggunanya, membangun kemampuan berekspresi, membangun kemampuan berbahasa dan membangun gaya pikir rasional dan kritis serta memiliki kemampuan untuk menuntun pengguna dalam pemakaian dan pemeliharaan bahan pustaka dengan tertib. Fungsi administratif berarti perpustakaan memiliki kewajiban untuk mencatat, melengkapi dan memproses koleksi perpustakaan untuk memberikan perputaran yang efisien, efektif dan praktis. Fungsi rekreatif berarti selain menyajikan buku-buku pengetahuan, perpustakaan juga patut untuk menyajikan buku-buku hiburan (rekreatif) yang berkualitas baik untuk dipakai para pembaca di waktu luang. Fungsi penelitian berarti perpustakaan harus dapat menyajikan bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai sumber atau sebagai objek kajian alamiah atau sederhana untuk pelbagai bidang studi (Cahyono, 2015).

F. ANALISIS SUBJEK

Analisis subjek dilakukan saat proses menemukan kembali informasi. Analisis subjek juga terjadi saat masukan ataupun keluaran bahan pustaka di perpustakaan. Masukan merupakan kegiatan pengorganisasian, pengolahan, pengatalogan, pengklasifikasian (analisis) rekaman informasi atau bahan pustaka yang dilakukan oleh perpustakaan untuk menghasilkan susunan dan ringkasan bahan pustaka yang berbentuk indeks, bibliografi, katalog, dan sebagainya. Sedangkan keluaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pengguna/ pemustaka untuk temu kembali informasi. Aktivitas menemukan kembali informasi di perpustakaan, pengguna dapat melakukan pencarian secara langsung menuju rak tempat koleksi disimpan, atau pengguna dapat melakukan pencarian informasi melalui sistem katalog dan kemudian menuju ke rak.

Analisis subyek dilakukan pada saat masukan atau saat proses katalogisasi dan pada saat keluaran atau pencarian kembali informasi. Pada saat proses katalogisasi, bahan pustaka yang akan dikatalogisasikan dianalisis berdasarkan subjek atau topik yang disajikan, serta tempat penyimpanan bahan pustaka yang sesuai dengan subjeknya. Pengatalogan bahan pustaka yang

sudah dianalisis akan memudahkan pengguna atau pemustaka untuk menemukan informasi yang relevan atau yang dibutuhkannya. Hal ini membuat pustakawan harus mengetahui atau memiliki metode atau cara penganalisisan subjek yang sama dengan pemustaka dalam melakukan penelusuran atau pencarian kembali informasi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masukan atau proses katalogisasi dan keluaran atau proses temu balik informasi merupakan hubungan yang bersebab akibat (kausal).

Analisis topik membutuhkan keterampilan yang mumpuni, karena di sinilah pengindeks dapat memastikan topik atau subjek apa yang ada dalam koleksi atau bahan pustaka yang sedang diolah. Dalam pemilihan subjek buku ataupun bahan pustaka lain, dibutuhkan analisis subjek yang tepat dan akurat dengan bantuan daftar tajuk subjek komprehensif. Sedangkan, pembuatan tajuk subjek dalam katalogisasi disebut dengan mengatalog subjek. Tujuan pengatalogan subjek adalah menyamakan atau menyeragamkan istilah atau kata-kata sesuai dengan subjek tertentu mengenai bahan pustakanya. Topik yang terdapat dalam buku, video, ataupun rekaman lainnya di perpustakaan sesuai dengan kandungan informasi disebut sebagai subjek. Sedangkan kata-kata yang dipakai pada katalog perpustakaan untuk menyingkat informasi yang terkandung di dalamnya disebut dengan tajuk subjek.

Tajuk subjek diartikan juga menjadi sebuah kosa kata atau istilah yang berstruktur dan terkendali untuk menggambarkan suatu gagasan subjek pada bahan pustaka. Tajuk subjek bukan merupakan sebuah kalimat, melainkan sebuah frasa atau kosa kata yang tidak selalu terdiri suatu kalimat, tetapi dapat terbentuk berdasarkan dua atau lebih suku kata. Tajuk subjek dikatakan berstruktur karena memiliki keterkaitan antara satu tajuk dengan tajuk lainnya selaras dengan struktur ilmu dan pengetahuan. Selain itu, meskipun memiliki banyak istilah padanannya, tajuk subjek disebut sebagai terkendali karena mempergunakan istilah atau kata-kata yang sama untuk memberitahukan konsep yang serupa. Tajuk subjek sering kali ditampilkan pada saat pertama dalam entri katalog yang disusun sesuai abjad bisa dalam bentuk mikro, buku mikro, kartu ataupun OPAC (*Online Public Access Catalog*).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang hasilnya tidak didapatkan melalui prosedur-prosedur statistik atau kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif disebut juga penelitian interpretatif yang merupakan penelitian yang menekankan pada interpretasi data lapangan atau sumber data (Sugiyono, 2015). Bogdan dan Biklen dalam (Moha & sudrajat, 2019) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang dapat memberikan data deskriptif berupa lisan ataupun tertulis serta pengamatan berdasarkan tingkat laku individu, masyarakat, kelompok, dan atau organisasi spesifik dalam pengaturan konteks spesifik yang diperiksa berdasarkan sudut pandang yang menyeluruh, holistik dan komprehensif.

Alasan penulis memakai metode penelitian ini karena penulis ingin menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeteksi dan mempelajari fenomena yang adakalanya bersifat sesuatu yang sukar untuk dipahami dengan penuh. Subjek dalam penelitian ini adalah perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung dan objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Implementasi Aplikasi *Senayan Library Management System* (SLiMS) dalam proses Katalogisasi. Waktu penelitian 15 November hingga 6 Desember 2021.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah menggunakan teknik observasi dan wawancara. Melalui teknik observasi data dapat diperoleh dengan cara mengamati langsung kegiatan, ruang (tempat), objek, perilaku, waktu, kejadian atau peristiwa, dan perasaan. Alasan peneliti

menggunakan teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data adalah untuk menguraikan secara realistis sebuah perilaku atau kejadian, membantu memahami perilaku manusia, menjawab pertanyaan, dan mengevaluasi sebuah aspek tertentu melalui pengukuran dan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Berbeda dengan teknik observasi, teknik wawancara digunakan sebagai alat pengecekan kembali data atau pembuktian atas informasi atau keterangan yang telah didapatkan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara yang dipergunakan yaitu wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan atau informasi melalui tatap muka dengan cara pengajuan pertanyaan oleh pewawancara dan pemberian jawaban oleh informan atau orang yang diwawancarai.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis reduksi data. Reduksi data didefinisikan sebagai suatu proses penentuan, proses mengabstraksikan, konsentrasi ketertarikan pada kesederhanaan, dan mentransformasikan data mentah yang berasal dari notasi-notasi tertulis di tempat kejadian. Aktivitas reduksi data bekerja secara berkesinambungan, terutama pada saat proyek memusatkan kualitas atau selama penghimpunan data. Saat mengumpulkan data terdapat langkah-langkah yang dikurangi yaitu membuat ringkasan, menulis kode, mencari tema, membuat partisi, membuat kelompok-kelompok dan menulis notulen.

Reduksi data adalah suatu wujud analisis yang menyaring, mengategorikan, memfokuskan, menghilangkan data yang berlebihan atau tidak penting, dan mengatur data sehingga pada hasil kesimpulannya dapat diambil kesimpulan dan dapat diverifikasi untuk pemeriksaan ulang. Proses reduksi atau transformasi data ini bersambung setelah kerja lapangan hingga laporan akhir yang lengkap disiapkan. Dengan demikian penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan diubah dengan cara yang berbeda, yakni dengan seleksi yang cermat dengan meringkas atau deskripsi singkat dengan mengklasifikasikannya dalam skema yang lebih besar dan sebagainya.

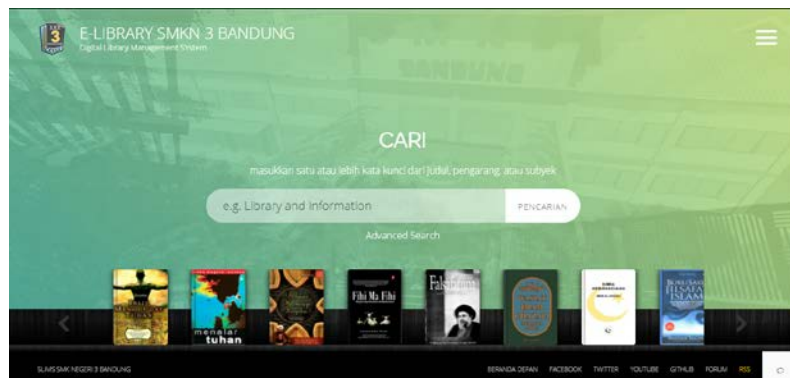
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 3 Bandung berlokasi di Jalan Solontongan No. 10 Turangga, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat telah berdiri sejak tahun 1960, dan saat ini memiliki perpustakaan sekolah dengan kondisi yang cukup baik. Pembenahan dan perbaikan fasilitas dan pelayanan pada perpustakaan ini terus dilakukan dalam setiap periode kepemimpinan. Gambaran umum dari perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung yaitu perpustakaan ini telah memiliki fungsi, aspek tugas, staf yang mengelola (pustakawan) dan pelayanan yang baik dalam mengorganisasikan perpustakaan. Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung dalam pelaksanaannya dimonitor langsung oleh kepala sekolah. Selain itu, perpustakaan ini memiliki 4 (empat) pustakawan yang terdiri dari 1 (satu) kepala pustakawan dan 3 (tiga) pustakawan. Jumlah pustakawan yang ada di perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung masih belum sebanding dengan kebutuhan pengelolaan perpustakaan, sehingga hal ini menimbulkan adanya keterbatasan dalam pelayanan dan pengelolaan perpustakaan.

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung merupakan salah satu perpustakaan yang menggunakan SLiMS sebagai otomatisasi perpustakaannya. Laman perpustakaan digital atau laman SLiMS SMK Negeri 3 Bandung dapat diakses baik oleh pustakawan maupun pengguna/pemustaka pada tautan <http://smkn3bandung.sch.id/elibrary/index.php>. SLiMS yang digunakan oleh SMK Negeri 3 Bandung merupakan SLiMS versi 8.3.1 Akasia. Sejak 3 tahun terakhir SLiMS dipergunakan di Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung, per tanggal 30 November 2021 jumlah koleksi yang terekam oleh SLiMS berjumlah 16.546 total eksemplar dengan 4.352 judul koleksi yang mana sebanyak 113 eksemplar sedang dipinjamkan, sehingga jumlah eksemplar yang tersedia adalah

16.433 eksemplar. Dengan menggunakan SLiMS, koleksi-koleksi tersebut dapat ditemukan melalui fasilitas pencarian yang disebut dengan OPAC (*Online Public Access Catalog*) atau Akses Katalog Publik *Daring*. Hal ini menunjukkan bahwa SMK Negeri 3 Bandung telah mengimplementasikan SLiMS untuk proses katalogisasi di perpustakaan.

Langkah-langkah mengimplementasikan aplikasi SLiMS untuk proses katalogisasi adalah pertama, gunakan *login* standar aplikasi SLiMS atau dapat juga login dengan menggunakan *username* dan *password* yang telah didapatkan dari administrator. Kedua, tekan menu Bibliografi atau *Bibliography*. Ketiga, tekan tombol sub menu dan pilih Tambah Bibliografi Baru atau *Add New Bibliography*. Keempat, mengisi kolom-kolom yang tersedia. Dan terakhir, setelah selesai mengisi kolom-kolom yang tersedia, tekan tombol simpan atau *save*.



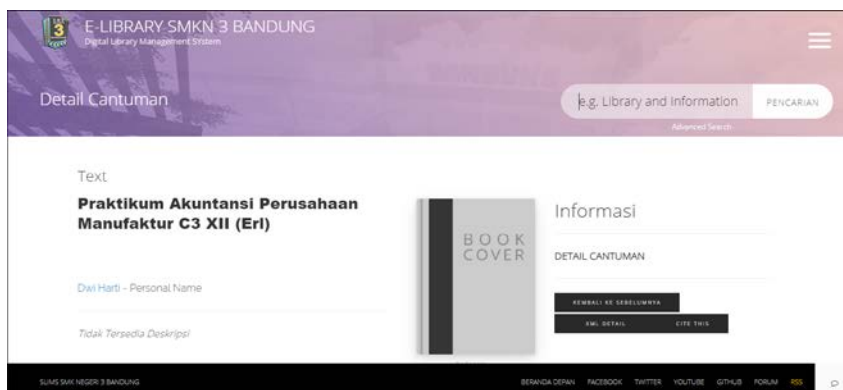
Gambar 1 OPAC SLiMS Versi 8 Akasia SMK Negeri 3 Bandung

Saat proses katalogisasi, analisis subjek pada bahan pustaka dilakukan dengan menentukan jenis konsep dan jenis subjek dokumen yang sedang diolah. Jenis konsep dalam sebuah bahan pustaka dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu 1) disiplin ilmu, merupakan istilah yang digunakan untuk satu bidang atau cabang ilmu pengetahuan; 2) fenomena (topik yang dibahas), merupakan wujud/benda yang menjadi objek kajian dari disiplin ilmu; dan 3) bentuk, merupakan cara bagaimana suatu subyek disajikan. Sementara itu, jenis subjek digolongkan ke dalam empat kelompok yaitu 1) subjek dasar, yang terdiri dari satu atau sub disiplin ilmu saja; 2) subyek sederhana, yaitu subyek yang hanya terdiri dari satu faset yang berasal dari satu subyek dasar; 3) subyek majemuk, yaitu subyek yang terdiri dari subyek dasar disertai fokus dari dua atau lebih faset; dan 4) subyek kompleks, yaitu subyek yang terdiri dari dua atau lebih subyek dasar dan saling berinteraksi antara satu sama lain.

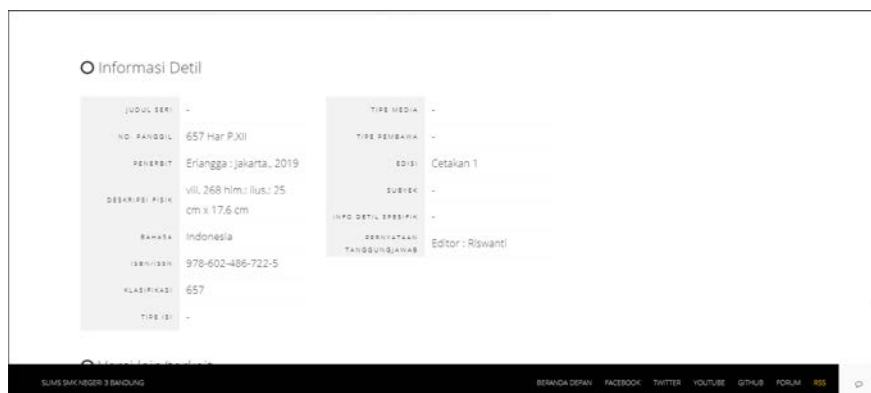
Pada proses katalogisasi menggunakan SLiMS, analisis subjek dilakukan sebelum bahan pustaka akan dimasukkan ke dalam aplikasi SLiMS sehingga pengguna/pemustaka dapat dengan mudah menemukan kebutuhan informasi yang diperlukan. Setelah dilakukan analisis subjek tersebut, kegiatan selanjutnya dalam proses katalogisasi adalah menentukan nomor kelas atau klasifikasi serta mengisi kolom-kolom yang tersedia dalam aplikasi SLiMS untuk selanjutnya dilakukan kegiatan katalogisasi.

Proses katalogisasi di Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung pada dasarnya telah sesuai dengan pedoman ISBD (*International Standard Bibliographic Description*) yang diciptakan oleh IFLA yakni mendeskripsikan bahan pustaka dengan membagi ke delapan (8) daerah bagian. Delapan (8) daerah bagian tersebut di antaranya adalah daerah judul dan keterangan tanggung jawab, daerah edisi/cetakan, daerah rincian khusus atau spesifik materi, daerah penerbitan dan distribusi/tipe penerbitan, daerah deskripsi fisik, daerah keterangan seri, daerah keterangan catatan dan daerah

keterangan nomor standar, syarat pembelian, harga dan syarat ketersediaan. Namun untuk bahan pustaka monograf tercetak, daerah rincian khusus atau spesifik materi tidak dipergunakan karena daerah tersebut dipergunakan untuk bahan koleksi non buku seperti kaset, CD, atlas, peta dan sebagainya.



Gambar 2 Hasil Pencarian Buku & Katalog buku 1



Gambar 3 Hasil Pencarian Buku & Katalog buku 2

Gambar di atas merupakan hasil pencarian buku melalui OPAC SLiMS SMK Negeri 3 Bandung. Berdasarkan gambar tersebut, dapat diperoleh deskripsi bibliografi atau katalog bahan pustakanya telah sesuai dengan pedoman ISBD, yang jika diperinci yakni:

- A. Daerah judul dan keterangan tanggung jawab
Judul = Praktikum Akuntansi Perusahaan Manufaktur C3 XII (Erl)
Pengarang = Dwi Harti
Pernyataan Tanggung jawab = Editor : Riswanti
- B. Daerah edisi/cetakan
Edisi = Cetakan 1
- C. Daerah rincian khusus atau spesifik materi
- D. Daerah penerbitan dan distribusi/tipe penerbitan
Penerbit = Erlangga
Tempat = Jakarta
Tahun terbit = 2019
- E. Daerah deskripsi fisik
viii, 268 hlm.: illus.; 25 cm x 17,6 cm
- F. Daerah keterangan seri (bukan buku berseri)

- G. Daerah keterangan catatan (tidak ada catatan deskripsi)
- H. Daerah keterangan nomor standar, syarat pembelian, harga dan syarat ketersediaan
ISBN = 978-602-486-722-5

Meskipun telah mengikuti pedoman ISBD dalam proses katalogisasinya, masih terdapat kekurangan dalam hasil katalognya yang seharusnya masih bisa ditampilkan, seperti *cover* atau halaman depan buku, daerah keterangan catatan, dan subjek. Tidak hanya pada koleksi yang tertera di atas, tetapi pada hampir sebagian koleksi di Perpustakaan SMKN 3 Bandung terdapat bagian-bagian yang kurang yang masih bisa ditampilkan atau diisi dalam deskripsi bibliografi bahan pustakanya. Dengan deskripsi bibliografi yang lengkap, pengguna atau pemustaka akan lebih mudah dalam menemukan bahan pustaka mana yang memuat informasi yang dibutuhkannya. Selain itu, dengan deskripsi bibliografi yang lengkap maka pengguna atau pemustaka dapat memanfaatkan sarana OPAC (*Online Public Access Catalog*) atau Akses Katalog Publik Daring secara optimal.

Terdapat dampak yang dirasakan oleh Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung setelah mengimplementasikan SLiMS dalam proses katalogisasinya. Selain dapat memberikan deskripsi bibliografi untuk bahan pustaka dengan mudah, pekerjaan pustakawan dalam proses mengatalog bahan pustaka menjadi lebih efisien dan efektif karena dibantu oleh perangkat elektronik yang dapat memudahkan pekerjaan pustakawan. Dengan demikian, manajemen atau pengelolaan bahan pustaka di Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung dapat mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik sebagai mestinya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung telah mengimplementasikan SLiMS untuk proses katalogisasinya, terbukti dengan jumlah koleksi dan eksemplar yang terekam di aplikasi SLiMS Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung. Proses katalogisasi di Perpustakaan SMK Negeri 3 Bandung pada dasarnya telah sesuai dengan pedoman ISBD (*International Standard Bibliographic Description*) yang diciptakan oleh IFLA yakni mendeskripsikan bahan pustaka dengan membagi ke delapan (8) daerah bagian. Namun, hampir sebagian koleksi yang ada di SLiMS Perpustakaan SMKN 3 Bandung masih terdapat kekurangan dalam hasil katalognya yang seharusnya masih bisa ditampilkan, seperti *cover* atau halaman depan buku, daerah keterangan catatan, dan subjek. Kemudian, selain dapat memudahkan pustakawan dalam mengolah bahan pustakanya, implementasi SLiMS pada Perpustakaan SMKN 3 Bandung memberikan dampak baik bagi manajemen atau pengelolaan perpustakaan yakni menjadi lebih efektif dan efisien sehingga perpustakaan dapat berjalan dengan baik sesuai fungsinya. Meskipun begitu, masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki agar Perpustakaan SMKN 3 Bandung dapat optimal dalam memberikan pelayanan ataupun dalam mengolah bahan pustakanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, M. (2013). Membangun Sistem Otomasi Perpustakaan dengan Senayan Library Management System (SLiMS). *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Informasi KHIZANAH AL-HIKMAH*, 1(1), 19–33.
- Bintari, B., Rismayeti, R., & Latiar, H. (2021). Analisis Subjek Koleksi Perpustakaan Di Upt Perpustakaan Universitas Lancang Kuning. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 2(2), 171–184. <https://doi.org/10.24036/ib.v2i2.186>
- Cahyono, T. Y. (2015). Perpustakaan Sebagai Wahana Berbagi Ilmu Pengetahuan. *Lib.Um.Ac.Id*, 1–13. <http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/Perpustakaan-Sebagai-Wahana->

Berbagi-Ilmu-Pengetahuan.pdf

- Enal. (2018). *Analisis sistem katalogisasi bahan pustaka di perpustakaan universitas patria artha makassar*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR.
- Ermawelis, E. (2018). Teknologi Informasi untuk Perpustakaan, Pusat Dokumentasi dan Informasi. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1, 11–18. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i1.5>
- Moha, I., & sudrajat, D. (2019). *Resume Ragam Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wtncz>
- Murjoko, M. (2019). Pemanfaatan Katalog Daring Bagi Pemustaka Perpustakaan Uin Sulthan Thaha Saifuddin. *AL Maktabah*, 4(2), 74–79. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/view/2512>
- Pranoto, H. M. (2017). Katalogisasi. *Bimtek*, 1–28. <http://pp.ktp.fip.unp.ac.id/?p=36>
- Purnomo, E., & Arifin, Z. (2021). Pengoptimalan Perpustakaan Sekolah SMP Batik Program Khusus Surakarta melalui Aplikasi SLiMS. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 6(2), 274. <https://doi.org/10.30829/jipi.v6i2.9527>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabetas.